

Bab IV

Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Posyandu Desa Panggungrejo berlokasi di Kantor Desa Panggungrejo di wilayah Desa Panggungrejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Posyandu Desa Panggungrejo memiliki wilayah kerja sebanyak 5 RW. Terdiri dari RT 01 sampai 14 dengan jumlah balita 132 balita. Sedangkan jumlah balita yang berusia 6-24 bulan di Posyandu Kemuning Desa Panggungrejo dalam Kelompok Dusun Panggungrejo RT 01-08 sebanyak 30 balita.

Posyandu diadakan setiap satu bulan sekali, yaitu setiap awal bulan di minggu pertama atau paling lambat minggu kedua. Jumlah kader di posyandu Desa Panggungrejo sebanyak 30 orang. Kegiatan yang ada di posyandu balita yang dilakukan oleh kader yaitu:

- a. Penimbangan dan pencatatan berat badan bayi
- b. Pengukuran dan penimbangan tinggi badan bayi
- c. Pembagian makanan pendamping ASI bagi bayi
- d. Penyuluhan mengenai kesehatan

Kegiatan di posyandu seperti penyuluhan kesehatan dilaksanakan setiap sebulan sekali, sedangkan pemberian vitamin A dan imunisasi setiap

satu tahun sekali oleh petugas kesehatan. Keberhasilan program posyandu dinilai belum berhasil karena masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya posyandu, dimana masih ada beberapa masyarakat yang tidak rutin datang ke posyandu balita untuk melakukan cek kesehatan balita mereka. Program posyandu mengacu pada pemantauan tumbuh kembang balita, pelayanan ibu dan anak dan imunisasi untuk pencegahan penyakit.

4.1.2 Hasil Penelitian

Hasil observasi karakteristik demografi responden yang peneliti dapatkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Umum

No	Karakteristik Responden	f	%
1.	Usia		
	17 – 25 tahun	8	26,7%
	26 – 35 tahun	13	43,3%
	36 – 45 tahun	9	30%
	Jumlah	30	100%
2.	Agama		
	Islam	29	96,7%
	Kristen	-	-
	Katholik	1	3,3%
	Hindu	-	-
	Budha	-	-
	Jumlah	30	100%
3.	Jumlah Anak		
	1 – 3 anak	29	96,7%
	4 – 6 anak	1	3,3%
	>6 anak	-	-
	Jumlah	30	100%
4.	Usia Bayi saat ini		
	0 bulan – 12 bulan	10	33,3%
	13 bulan – 5 tahun	20	66,7%
	Jumlah	30	100%
5.	Usia anak terkecil		
	1 – 5 tahun	8	26,7%

6 – 10 tahun	10	33,3%
>11 tahun	-	-
Jumlah	18	60%

Berdasarkan tabel 4.1, usia rata rata responden adalah 26-35 (43,3%), mayoritas responden beragama islam (96,7%), jumlah anak rata rata 1-3 anak (96,7%), usia bayi dibawah 1 tahun (33,3%) dan bayi usia 1-2 tahun (66,7%), pendidikan terakhir ibu terbanyak SMA (56,7%), sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (70%), dan seluruh reponden mendapat dukungan petugas kesehatan (100%).

Tabel. 4.2 Data Khusus

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Pendidikan		
	Rendah	3	10 %
	Menengah	17	56,7 %
	Tinggi	10	33,3 %
	Jumlah	30	100%
2.	Pekerjaan		
	Bekerja	12	30 %
	Tidak bekerja	18	70 %
	Jumlah	30	100%
3.	Dukungan petugas kesehatan		
	Ya	30	100 %
	Tidak		
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, pendidikan terakhir responden terbanyak berada di tingkat menengah (SMA) sebanyak 56, 7 %, di tingkat tinggi (Perguruan tinggi) sebanyak 33,3 %, di tingkat rendah (SMP) sebanyak 10 %. Responden yang tidak bekerja sebanyak 66,7 % dan yang

bekerja sebanyak 33,3 %, dan seluruh responden pernah mendapatkan dukungan petugas kesehatan setelah melahirkan (100%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang

Data umum	Pendidikan			Status Pekerjaan		Dukungan Petugas Kesehatan
	Rendah	Menengah	Tinggi	Bekerja	Tidak Bekerja	Ya
Usia						
17 - 25 tahun	1	7	0	0	8	8
26 - 35 tahun	1	7	5	8	5	13
36 - 45 tahun	1	3	5	4	5	9
Agama						
Islam	3	17	9	11	18	29
Katholik	0	0	1	1	0	1
Jumlah Anak						
1 - 3 anak	2	17	10	12	17	29
4 - 6 anak	1	0	0	0	1	1
Usia Bayi						
1 hari - 12 Bulan	2	5	3	5	5	10
13 Bulan - 5 Tahun	1	12	7	7	13	20
Usia Anak Terkecil						
1 - 5 tahun	1	6	3	3	7	10
6 - 10 tahun	2	7	3	5	7	12

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2021 dengan responden 30 ibu yang mempunyai bayi usia lebih dari 6 bulan dan memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Kemuning Desa Panggungrejo pada Kelompok Dusun Panggungrejo RT 01-08 RW 01-02, diperoleh hasil bahwa faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor pengalaman ibu, faktor status

Pekerjaan, faktor ekonomi dan faktor dukungan petugas kesehatan dapat mempengaruhi ibu memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan terakhir responden terbanyak berada di tingkat menengah (SMA) sebanyak 56,7 %, di tingkat tinggi (Perguruan tinggi) sebanyak 33,3 %, di tingkat rendah (SMP) sebanyak 10 %. Menurut Astuti (2013) ada hubungan antara pendidikan dan pemberian ASI eksklusif. Teori ini menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan merubah sistem informasi tentang ASI. Menjelaskan lebih lanjut bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih baik penerimaannya terhadap ASI eksklusif dan lebih berupaya untuk mempraktikannya.

Pendidikan bertujuan mengubah pengetahuan, pendapat, konsep-konsep, sikap, persepsi, serta menanamkan kebiasaan baru kepada responden yang masih memakai adat istiadat kebiasaan lama. (Notoatmodjo, 2010). Tingkat pendidikan mempengaruhi seorang ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Penyerapan informasi yang beragam dan berbeda dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan maupun sikap. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin tinggi pula pemberian ASI Eksklusif, hal ini dikarenakan ibu sudah paham dan tahu tentang manfaat penting dari

pemberian ASI secara Eksklusif kepada bayi (Ingan UT dan Aryastami, 2012: 395).

Berdasarkan teori diatas, tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan dalam memahami informasi yang diberikan. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah memahami informasi yang diberikan dan dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Selain faktor pendidikan, peneliti juga menemukan faktor lingkungan erat kaitannya dengan pemberian ASI Eksklusif. Pengaruh lingkungan sekitar responden mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yang dapat dilihat pada responden dengan pendidikan rendah (10%). Pendidikan seseorang terkait dengan kemampuan seseorang untuk mempelajari perilaku yang berhubungan dengan perilaku sehat. Dengan pendidikan tinggi seseorang akan cenderung mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Responden dengan pendidikan rendah tidak mengetahui secara mendalam pentingnya pemberian ASI Eksklusif. Para ibu dengan pendidikan rendah memberikan ASI Eksklusif atas saran keluarga dan tetangga selain dukungan petugas kesehatan. Yang dimaksud dengan atas saran keluarga dan tetangga

adalah memberikan ASI Eksklusif itu sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan sekitarnya dan harus dilakukan. Kebiasaan yang mendorong semua ibu memang memberikan ASI Eksklusif atau ASI selama 6 bulan, yang responden ketahui dari ibunya maupun tetangganya. Hal ini membuktikan pengaruh lingkungan terutama lingkungan keluarga dalam praktek pemberian ASI Eksklusif. Selain atas pengaruh lingkungan, ibu dengan pendidikan rendah memberikan ASI Eksklusif berdasarkan pengalaman merawat anak sebelumnya. Diketahui ketiga responden dengan pendidikan rendah semuanya memiliki jumlah lebih dari 1 anak. Dapat dikatakan bahwa responden lebih berpengalaman dalam merawat bayi termasuk dalam pemberian ASI Eksklusif.

Ketersediaan waktu erat kaitannya dengan status pekerjaan. Pekerjaan ibu sering menjadi alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memberikan ASI Eksklusif, 66,7% tidak bekerja dan 33,3% nya bekerja. Hal ini sejalan dengan teori menurut (Astuti, 2013) yang menyebutkan Ibu yang tidak bekerja cenderung lebih berhasil memberikan ASI eksklusif dikarenakan memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Ibu yang tidak bekerja mengatakan bahwa memberikan ASI lebih menghemat pengeluaran karena tidak perlu membeli susu formula dan tetap memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini juga peneliti temukan sebagai faktor pendapatan keluarga juga mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang bekerja (33,3%) juga dapat memberikan ASI Eksklusif. Ibu

yang bekerja dan dapat memberikan ASI Eksklusif dipengaruhi beberapa keadaan. Antara lain di zaman modern seperti sekarang ibu dapat memerah ASI dan menyimpannya dalam lemari pendingin agar lebih awet. Ibu yang bekerja juga memiliki tingkat pendidikan tinggi yang sejalan dengan teori bahwa ibu dengan pendidikan tinggi lebih dapat memberikan ASI Eksklusif (Ingan UT dan Aryastami, 2012: 395). Jarak tempat bekerja dapat menjadi alasan pendukung ibu dapat memberikan ASI Eksklusif. Di tahun lalu telah terjadi pandemi yang menyebabkan para ibu harus WFH (*Work From Home*) yang juga mendukung 4 responden yang bekerja untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Selain itu 8 dari 12 ibu bekerja dekat dengan rumah. Ada 2 yang berprofesi guru di desa tempat ibu tinggal, ada 4 ibu yang berwirausaha termasuk toko kelontong dan toko online, ada 1 yang bekerja di kantor kecamatan dan 1 di dinas pertanian.

Dukungan tenaga kesehatan erat kaitannya dengan nasehat kepada ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya akan menentukan keberlanjutan pemberian ASI (Haryono dan Setianingsih, 2014). Hasil penelitian, didapatkan bahwa seluruh responden (100%) yang memberikan ASI Eksklusif mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan di sekitarnya dengan pergi ke posyandu saat hamil dan menyusui, atau informasi dari bidan dan dokter saat melahirkan. Hal ini sejalan dengan teori menurut (Astuti, 2013) yang menyebutkan Ibu yang mempunyai peranan petugas berpeluang memberikan ASI eksklusif sebanyak 9,45 kali dibandingkan ibu yang tidak mempunyai peranan petugas.

Dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif. Menurut penulis hal ini disebabkan karena petugas kesehatan merupakan salah satu sumber informasi tentang ASI eksklusif bagi ibu menyusui. Petugas kesehatan dapat memberikan dukungan dengan memberikan edukasi dan informasi mengenai manfaat menyusui pada ibu sehingga mendorong ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Kegiatan Posyandu Balita di Posyandu Kemuning Desa Panggungrejo RT 01-08 dilakukan pada minggu pertama dan paling lambat minggu kedua setiap bulannya. Petugas posyandu terdiri atas bidan desa, perawat desa dan kader. Kegiatannya antara lain timbang berat badan, mengukur tinggi badan dan lingkar lengan atas balita. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui indeks nutrisi balita. Selain itu ada kegiatan imunisasi dan sosialisasi kesehatan yang berhubungan dengan balita dan batita. Khususnya pada batita diberikan promosi tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif oleh petugas posyandu.